



## **FENOMENA KOMUNIKASI VIRTUAL ANONIM DALAM MELAKUKAN SELF DISCLOSURE (STUDI FENOMENOLOGI PADA PENGGUNA VOISA.APP)**

**Vinka Rezky Febriana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: Vinkarezky89030@gmail.com

**Abstrak.** Hadirnya perkembangan teknologi terkhusus dibidang komunikasi memunculkan fenomena-fenomena baru, salah satunya adalah fenomena penggunaan akun anonim dalam melakukan self disclosure pada aplikasi voisa.app. Aplikasi voisa.app sendiri menawarkan kita fitur anonym yang nantinya hanya dipertemukan dengan satu orang secara acak yang terhubung dengan suara, sehingga kita merasa terhubung lebih dekat dengan orang tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengalaman dan makna dari pengguna voisa.app terhadap penggunaan akun anonym dalam melakukan self disclosure. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat pengalaman verbal dan non-verbal pengguna terdapat pengalaman verbal dan non-verbal yang menggambarkan interaksi melalui lisan dan pengalaman non-verbal yang berkaitan dengan pengalaman non-verbal terkhusus paralinguistik atau aspek non-verbal dari proses berbicara (komunikasi verbal). Adapun komunikasi verbal yang terjadi diantaranya membahas berbagai isu, menceritakan isu sensitif, mendapat respon positif, hingga saling bertukar kontak. Sedangkan komunikasi non-verbal yang terjadi berdasarkan pengalaman informan adalah adanya intonasi suara yang rendah, dapat merasakannya respon emosi, adanya perasaan nyaman dan lega.

**Kata Kunci:** Fenomena, Komunikasi Virtual, Self Disclosure, Anonimitas, Fenomenologi.

**Cara Sitasi:** Febriana, V. R. (2024). Fenomena komunikasi virtual anonim dalam melakukan self disclosure (studi fenomenologi pada pengguna voisa.app). *Persuasi*, 01 (1): 68-78.

### **PENDAHULUAN**

Media sosial memberikan kita kemudahan berkomunikasi tanpa batasan dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Adanya kebebasan tersebut, memunculkan banyak fenomena baru, salah satunya adalah fenomena penggunaan akun anonim di media sosial. Fenomena akun anonim sangat banyak ditemui di situs jejaring sosial ataupun media sosial,

bahkan saat ini banyak situs jejaring sosial ataupun sosial media yang menawarkan fitur anonim untuk penggunanya.

Pengguna media sosial memiliki kebebasan atas privasi akun media sosial yang dimilikinya dan hal ini memungkinkan pengguna untuk memilih batasan informasi apa saja yang ingin ditampilkan kepada pengguna lainnya, yang berarti bahwa profil dan postingan mereka tersedia bagi siapa saja yang tertarik untuk mengikutinya atau bersifat pribadi yang hanya dapat dilihat oleh pengguna atau pengikut yang disetujui. Selain itu, jaringan pengikut pribadi pengguna sebagian besar terdiri dari keluarga dan teman, kenalan, dan bahkan beberapa orang asing yang dikenal melalui hubungan di media sosial (Gilbert & Karahalios, dalam Safitri et al., 2021). Pengguna media sosial bisa untuk memilih menggunakan identitas asli atau menyamarkan identitasnya.

Fitur anonimitas di jejaring sosial digunakan sebagai “tameng” ataupun “topeng” agar pengguna bebas mengungkapkan apapun tanpa diketahui identitas aslinya. Hal tersebut mendatangkan segi positif dan negatif. Namun terbebas dari sisi negatifnya, fitur anonim digunakan untuk tujuan mengungkapkan pendapat ataupun pengungkapan diri tanpa merasa sungkan. Anonimitas bisa saja disebut sebagai alat untuk menumbuhkan keberagaman ide dan kebebasan berpendapat (Hasfi et al., 2017), juga sebagai wadah mencurahkan segala perasaan yang sulit diungkapkan yang sifatnya terkadang sensitif.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Cintania Syaesischa Lyan Pramesti yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan akun anonim dengan keinginan seseorang melakukan self disclosure (Pramesti & Dewi, 2022). Maraknya penggunaan identitas anonim bukan tanpa alasan, pasalnya anonimitas dalam media sosial memberikan ruang gerak yang luas untuk berekspresi dan berinteraksi.

Komunikasi tatap muka biasanya melibatkan keterbukaan diri antara orang-orang yang mempunyai hubungan dekat. Keterbukaan diri terjadi ketika seseorang menyampaikan apa yang ia pikirkan dan apa yang ia rasakan kepada orang lain (Walsh et al., 2020). Kehadiran sosial media sekarang telah mengubah hal itu. Di sisi lain, sosial media sudah menjadi wadah bagi orang-orang yang tidak mampu mengekspresikan dirinya langsung.

Fenomena ini menarik karena sewajarnya, seseorang hanya melakukan keterbukaan diri dengan orang yang mengenali secara personal saja atau yang memiliki kedekatan. Sebaiknya individu juga tidak sharing hal-hal yang bersifat personal dan melakukan keterbukaan diri kepada para pengguna media sosial yang secara nyata tidak mengenal serta tidak tahu bagaimana kehidupan pengguna yang melakukan keterbukaan diri tersebut (Mardiana & Zi'ni, 2020). Namun, pada kenyataannya pada saat ini ada banyak orang yang sering melakukan keterbukaan diri melalui media sosial. Mereka seolah-olah mempercayakan apa yang dirasakan untuk diceritakan kepada orang-orang yang termediasi dengan akun anonim tersebut. Pemicu keterbukaan diri di media sosial dikarenakan adanya rasa nyaman individu dalam menyalurkan perasaannya di media sosial dibandingkan mengungkapkannya secara face to face.

Pengungkapan diri (self-disclosure) merupakan proses penyampaian informasi personal kepada individu lain ataupun sebaliknya. Umumnya yang diungkapkan terkait perasaan, informasi, sikap ataupun rahasia personal (Witri & Pratiwi, 2019). Salah satu

jenis komunikasi adalah informasi tentang diri sendiri yang biasanya cenderung diungkapkan dari orang lain, namun kini dikomunikasikan (Tarigan, 2012).

Media sosial membebaskan setiap individu untuk memilih dan menawarkan pilihan untuk menjadi anonim atau menggunakan identitas asli, bahkan ada beberapa media sosial yang sedari awal sudah menerapkan fitur anonim kepada semua pengguna, salah satunya adalah media sosial voisa.app. Aplikasi ini menawarkan kita kemudahan untuk menggunakan obrolan suara dengan sepenuhnya anonim dan secara real time. Kita dapat berbicara dengan orang asing secara acak tentang topik apapun yang kita mau tanpa ada identitas (hanya suara).

Pada Media sosial lainnya kebanyakan seseorang melakukan curhat atau self disclosure dengan mengunggah cerita atau foto pada laman sosial mediana sehingga banyak orang yang melihat hal tersebut dan tentunya respon yang diberikan pun menjadi beranggam. Pada voisa.app kita hanya dipertemukan dengan satu orang secara acak yang terhubung secara anonim dengan suara, sehingga kita merasa terhubung lebih dekat dengan orang tersebut.

Menurut peneliti fenomena penggunaan akun anonim untuk melakukan self disclosure pada pengguna voisa.app menarik untuk diteliti. Terutama karena para pengguna voisa.app pasti memiliki sebuah pengalaman yang bermakna sehingga nyaman untuk melakukan self disclosure, terlebih karena identitas mereka yang sulit terlacak, dibandingkan dengan social media yang lainnya. Peneliti ingin menggali pengalaman dan makna yang mendasari tindakan pengguna voisa.app yang lebih memilih untuk melakukan self disclosure di media tersebut dibandingkan dengan melakukan self disclosure secara langsung dengan orang-orang terdekat. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimanakah pengalaman serta makna penggunaan akun anonim dalam melakukan self disclosure pada pengguna aplikasi voisa.app?.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian Fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dipilih karena objek penelitian ini berupa tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai subjek penelitiannya secara sadar, yaitu tentang penggunaan akun anonim dalam melakukan self disclosure dengan di media sosial. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan uraian lengkap berdasarkan ungkapan subjek melalui esensi pengalamannya. Menurut Littejohn (2012) (dalam Kuswarno, 2009:57), fenomenologi memiliki asumsi bahwa masyarakat dengan aktif menginterpretasi pengalaman pengalamannya serta mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi juga menganggap bahwa pengalaman yang nyata akan menjadi data tentang realitas yang dipelajari. Dengan berpedoman pada fenomenologi ini, peneliti berupaya untuk menggali pengalaman dari pelaku fenomena agar dapat menemukan data yang paling valid dari apa yang mereka alami, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Objek penelitian adalah anonimitas dan self-disclosure. . Adapun subjek pada penelitian ini ada tujuh orang yang diambil dari pengguna aplikasi voisa.app. Informan

penelitian tujuh informan utama yang berinisial (JW, RQ, IPS, NL, ASH, MR, dan MP) dan satu informan ahli untuk menunjang hasil penelitian ini yaitu Thaifah Ratna Hidayati M.Psi., Psikolog seorang Dosen dari program studi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat.

Pada penelitian kali ini sumber data utama (primer) diperoleh melalui kegiatan wawancara serta observasi terhadap informan. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk menunjang informasi yang perlukan oleh peneliti guna melakukan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, artikel, website, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan komunikasi virtual, anonimitas, serta self disclosure.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian kali ini, semua informan mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih menggunakan akun anonim dibandingkan dengan menggunakan media social yang menampilkan identitas aslinya. Motif penggunaan akun anonym pun beragam. Seperti adanya perasaan lebih percaya diri dengan akun anonim dibanding dengan akun yang tidak anonym, ada perasaan aman ketika menggunakan akun anonym. tidak ingin orang terdekat dan orang yang mengenal mereka tau, hingga mempertimbangkan personal branding.

Beberapa diantara mereka juga memiliki kecenderungan untuk lebih memilih melakukan self disclosure dengan menggunakan akun anonim dibandingkan dengan mengungkapkannya secara langsung meskipun dengan orang terdekat. Seperti informan NL yang mengungkapkan ada keraguan terkait beberapa hal yang tidak bisa ia ungkapkan ke orang terdekat, sehingga ia memilih akun anonim. Serta takut informasi yang ia sampaikan menyebar dan takut dihakimi ketika melakukan keterbukaan diri secara langsung.

Thaifah Ratna seorang dosen psikologi yang merupakan informan ahli dalam penelitian ini menyatakan ada banyak faktor yang mempengaruhi, faktor terbesar adalah faktor lingkungan. Menurutnya orang-orang yang tidak mendapatkan penerimaan dilingkungan seperti orang yang dibully ataupun orang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang terdekat akan lebih privat self disclosurenya sehingga mencari tempat lain. Informan ahli juga menambahkan bahwa saat ini fakta yang ditemukan dilapangan, orang-orang mempunyai judgement yang tinggi, hal tersebut tersebut tidak selaras dengan sifat gen Z yang lebih mudah tersinggung dan lebih sensitive. Oleh sebab itu, mereka yang mempunyai ketakutan akan judgment lingkungan akan mencari wadah yang lebih nyaman seperti ke media social anonym.

Dampak dari lebih nyamannya seseorang mengungkapkan diri secara anonim dengan orang asing dibandingkan secara langsung dengan orang terdekat. Thaifah menyebutkan bahwa setiap hal tentu ada konsekuensi negative dan positifnya, menurutnya dalam hal self disclosure ketika seseorang tidak mampu mengungkapkan dirinya secara langsung ke orang sekitar, maka akan sulit bagi orang sekitar untuk bisa memahami. Informan ahli juga memberikan pernyataan bahwa melakukan self disclosure di media anonym bukan hal yang buruk. Melakukan self disclosure secara langsung maupun dengan

media anonym sama baiknya namun kembali lagi kepada orang tersebut, bagaimana kesiapaannya terhadap konsekuensi lingkungan dan juga tergantung kondisi di lapangan.

Pengalaman Komunikasi Verbal penggunaan akun anonim dalam melakukan self-disclosure pada pengguna aplikasi voisa.app

Pengalaman verbal merupakan pengalaman komunikasi yang melibatkan perkataan atau bahasa, secara terucap ataupun tertulis. Pengalaman tersebut juga mampu mempengaruhi tingkat self disclosure, karena melalui interaksi secara verbal, seseorang dapat merasa lebih nyaman untuk membuka diri dan berbagi informasi pribadi.

Dari ketujuh informan yang telah diwawancarai, masing-masing dari mereka mendapatkan berbagai pengalaman dalam menggunakan voisa.app.

a. Membahas berbagai topic dan saling bertukar informasi

Melalui identitas anonym dan bertemu dengan orang acak pengguna voisa.app menjadi lebih leluasa untuk berinteraksi terkait berbagai topik dari mulai topic basic terkait personal yang paling sering informan ungkapkan, keluarga, pertemanan, pekerjaan, percintaan, aktivitas sehari-hari, hobi, hingga masalah seksual. Mereka juga saling berbagi dan bertukar informasi, pengalaman dan juga hal lainnya.

b. Membahas isu-isu sensitive

Hadirnya voisa.app sebagai media komunikasi yang tergolong dalam kategori fully anonymous membuat pengguna tidak dapat diketahui dan dilacak setelah interaksi selesai sehingga tidak membawa efek reputasi membuat pengguna bebas untuk membicarakan topik apapun. Selain topic personal, beberapa informan juga pernah menceritakan topik-topik sensitif yang beragam dari mulai permasalahan keluarga, bullying, hingga seksual. Membicarakan isu sensitive kepada pengguna anonym menurut informan ahli masih tergolong dalam hal yang wajar selama tidak digunakan untuk menebar kebencian, bullying, dan kegiatan negative lainnya.

c. Mendapat respon positif

Dalam melakukan self disclosure menggunakan akun anonim informan merasakan pengalaman mendapatkan respon positif ketika bercerita, serta respon yang berbeda ketika menggunakan voisa.app. Pengalaman mendapatkan pendengar cerita yang baik dan mendapat respon positif tersebut membuat mereka nyaman untuk melakukan self disclosure. Adanya interaksi yang cepat dan real-time pada aplikasi voisa.app memungkinkan untuk saling memberikan dukungan, bersimpati, berbagi solusi serta saran dari pengguna lainnya. Ketika seseorang menerima dukungan dan validasi atas perasaan dan pengalaman mereka, hal itu dapat memberikan suatu pernyataan bahwa mereka memiliki masalah hidup dan keluhan yang valid, tidak merasa sendirian serta merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Adanya dukungan dan validasi yang positif atas perasaan dan pengalaman mereka, seseorang akan ada keinginan untuk terus melakukan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan salah satu fungsi self disclosure yaitu keabsahan sosial.

d. Saling bertukar kontak

Meskipun voisa.app dibuat se-anonim mungkin beberapa informan seperti JW, NL, ASH mengatakan bahwa mereka melakukan pertukaran kontak pribadi karena adanya perasaan nyaman dan adanya kesamaan. Dari sana komunikasi terus berlanjut, bahkan

informan JW juga mendapatkan teman real life dari aplikasi voisa.app tersebut. Hal tersebut sejalan dengan salah satu manfaat self-disclosure menurut DeVito (2010) yaitu kedalaman hubungan. Dimana seseorang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain dapat menjadi hal penting dalam menumbuhkan suatu hubungan yang bermakna diantara dua orang atau lebih (Gamayanti, 2018). Selain itu, adanya fenomena saling bertukar kontak tersebut sejalan dengan salah satu tujuan berkomunikasi yaitu untuk menumbuhkan dan memperdalam hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2013:83).

Pengalaman Komunikasi Non-Verbal penggunaan akun anonim dalam melakukan self-disclosure pada pengguna aplikasi voisa.app

Peneliti tidak banyak menemukan bentuk komunikasi non-verbal dalam aplikasi voisa.app yang dapat dari informan. Pengalaman non verbal adalah pengalaman berinteraksi dengan tanpa melibatkan perkataan atau bahasa, tetapi memanfaatkan sinyal tubuh seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, atau bahkan tindakan fisik. Pengalaman non-verbal yang terjadi di media sosial terkhususnya seperti di voisa.app adalah komunikasi non-verbal terkhusus paralinguistik atau aspek non-verbal dari kegiatan bicara (komunikasi verbal). paralinguistik meliputi nada bicara, volume suara, dan ketinggian nada yang digunakan pada suatu pembicaraan, baik dalam bercerita maupun merespon obrolan. Pengalaman non-verbal yang terjadi di media sosial terkhususnya seperti voisa.app ini adalah ketika pengguna tersebut menggunakan intonasi suara, adanya respon emosi baik emosi sedih dengan menangis maupun emosi senang dengan tertawa, serta adanya perasaan nyaman dan lega.

Sebagai contoh, ketika pengguna voisa.app menangis untuk mengekspresikan perasaan sedih yang mereka sampaikan. Meskipun voisa.app digunakan sebagai platform komunikasi verbal dalam bentuk suara, penggunaan intonasi suara dan ekspresi suara digunakan dengan efek tersendiri untuk meningkatkan efektivitas pengalaman komunikasi non-verbal dan membangun interaksi dengan pengguna lainnya.

Menurut Cahyani (2022:150) Manusia mengekspresikan dirinya untuk mendapatkan sudut pandang baru tentang dirinya, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perilakunya dengan cara membuka diri, dan juga untuk mendapatkan support dari orang lain. Pengalaman-pengalaman saat melakukan self disclosure di voisa.app tentunya memiliki karakteristik yang unik terkhususnya dalam konteks berkomunikasi atau berinteraksi secara online di media sosial. Dimana hal itu bersifat anonim dan tidak mengandung unsur ekspresi wajah dan gestur tubuh yang dapat dilihat langsung dalam berkomunikasi secara tatap muka. Hal ini cenderung membuat interpretasi pesan menjadi lebih sulit untuk dipahami. Namun, di voisa.app, unsur-unsur seperti intonasi suara dan ekspresi suara dapat mengungkapkan emosi, maksud dan konteks pada pesan elektronik. Fungsinya untuk menyiratkan pengalaman verbal maupun non-verbal dalam melakukan self disclosure.

Dari ketujuh informan yang telah diwawancarai, mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dan lega saat berkomunikasi dan mencurahkan isi hati serta menceritakan masalah pribadinya di voisa.app. Rasa nyaman dan lega itu muncul karena respon dari pengguna voisa.app sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu fungsi self disclosure menurut Delrega dan Grzelak, yaitu

keabsahan sosial (social validation). Melalui self disclosure akan ada proses feedback (respon) terhadap informasi yang sudah disampaikan, dapat berbentuk dukungan maupun kritik (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Makna penggunaan akun anonim dalam melakukan self-disclosure pada pengguna aplikasi voisa.app

Dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh pengguna akun anonim voisa.app dalam melakukan self disclosure maka munculah makna penggunaan akun anonim dalam melakukan self-disclosure pada pengguna aplikasi voisa.app. Makna menjadi unsur penting yang hadir dari kejadian yang dialami dengan sadar. Untuk menemukan kadar pokok dari pengalaman kesadaran, dilakukan secara mendalam dan menyeluruh (Smith, dll, 2009: 11).

a. Lebih percaya diri dan jadi wadah nyaman

Voisa.app memfasilitasi penggunaannya untuk saling berinteraksi terkait apapun secara anonim. Hal itu dapat memberikan rasa nyaman dan percaya diri bagi penggunaannya karena identitas mereka tidak diketahui dan tidak terpapar secara terbuka. Karena pada dasarnya kesulitan individu dalam mengekspresikan diri didasarkan pada adanya ketakutan terhadap faktor risiko di kemudian hari. Mengungkapkan atau mencurahkan isi hati secara langsung di hadapan orang lain dapat menjadi hal yang sulit bagi kebanyakan orang. Penolakan komunikasi secara non verbal lebih mudah terlihat dan itu akan mengarah pada keterlibatan emosional. Namun, jika melalui media sosial apalagi jika menggunakan anonimitas, seseorang merasa lebih terhubung secara sosial walaupun tidak saling mengenal.

b. Merasa bebas dan tidak merasa takut

Selain adanya perasaan nyaman, pengguna juga merasakan adanya kebebasan serta tidak merasa takut. Hal ini disebabkan karena hadirnya media virtual saat ini dapat menjadikan ruang yang aman bagi seseorang untuk menceritakan masalah pribadinya tanpa takut dikritik atau dihakimi oleh orang lain. Sebelum internet ada, masi ada batasan jarak, ruang dan waktu untuk individu memberikan informasi pribadi mengenai dirinya. Berbeda dengan sekarang ini, yang mana dengan munculnya internet karena kemajuan new media, membuat seseorang dapat memberikan informasi dengan mudah dan cepat melalui media sosial. Meskipun media sosial cenderung memiliki sifat terbuka dan bebas, sebagai pengguna kita mestinya memahami terkait batasan-batasan privasi dalam bermedia sosial walaupun menggunakan identitas anonim sekalipun. Memahami batasa privasi menjadi hal yang penting guna tidak mudah terpengaruh ke dalam situasi yang tidak terkontrol hingga semakin melenyapkan nilai privasi diri dalam media sosial. (Hamzah & Putri, 2020:227).

c. Sebagai sarana hiburan

Informan juga mengartikan voisa.app sebagai wadah hiburan. Komunikasi mempunyai fungsi sebagai hiburan (to entertain). Hal ini sejalan dengan pendapat Rudolf F. Verderber dalam (Jaya, M., & Zahara, R., 2022) bahwa komunikasi merupakan fungsi sosial yaitu komunikasi yang mampu memberikan kesenangan dalam proses interaksi sosial. Komunikasi yang diterapkan sebagai hiburan berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal sebagai hiburan ditampilkan ketika seseorang sedang mengalami emosi seperti kesedihan, kekecewaan, kebingungan, dan perasaan tidak

menyenangkan lainnya, kemudian ada orang lain yang berperan sebagai penghibur. Komunikasi juga berperan dalam menciptakan konsep diri, aktualisasi diri, untuk kepentingan hidup, mencapai kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan, termasuk melalui komunikasi yang menghibur, dan menjalin hubungan dengan orang lain (Mudjiono, 2012).

Aspek Self-disclosure, lima aspek yang ada pada self disclosure menurut Leung (2002):

a. intent of disclosure; Tinggi.

Hal ini terkait dengan bagaimana individu bersedia untuk mengungkapkan dirinya secara sadar. Adanya rasa percaya diri individu bahwa jati dirinya tidak dapat diketahui oleh pengguna lain saat berinteraksi akan meningkatkan kesediaan individu untuk berbagi apa yang dirasakan dan pengalamannya. Pada penelitian kali ini, seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka melakukan self disclosure dengan sepenuhnya sadar. Hal ini terlihat pada kondisi anonim, individu akan lebih bersedia untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan karena mereka yakin bahwa dirinya tidak dapat diamati oleh orang lain karena kurangnya penampilan dan identitas sosialnya (Yun & Park, 2011).

b. amount of disclosure; Tinggi

Berkaitan seberapa banyak, lama, dan sering seseorang mengekspresikan diri. Seperti halnya interaksi tatap muka, seseorang tentunya ingin membagikan apa yang dirasakannya kepada seseorang lainnya secara konsisten. Dari hasil wawancara, tidak semua informan melakukan self disclosure secara intens, namun, mereka akan melakukan percakapan yang lama dan dalam ketika bertemu dengan orang yang sesuai. Anonimitas dianggap mampu membuat seseorang lebih dapat mengekspresikan dirinya, dengan adanya kondisi anonym tersebut membuat seseorang tidak merasakan kekhawatiran dengan respon dan penilainnya orang lain yang menganggap terlalu banyak bicara dan lebih sering membagikan sesuatu yang tidak mereka bagikan. (Prihantoro dkk., 2020).

c. Valence of disclosure; Negatif

Aspek keterbukaan diri yang ketiga adalah pengungkapan valensi, memuat bagian-bagiannya yang sifatnya negative atau positif. Seseorang tentunya ingin terlihat sebagai pribadi yang baik terhadap orang lain, artinya seseorang akan lebih intens sharing konen positif terkait dirinya. Dengan anonimitas, seseorang tidak hanya dapat mengungkapkan perasaan positifnya, ia juga dapat membagikan perasaan sedih atau kecewa yang kadang-kadang dialaminya secara lebih luas. Hampir seluruh informan mengungkapkan mereka pernah mengungkapkan perasaan negative atau curhat, selain itu juga, mereka menceritakan isu-isu sensitif di voisa.app. Hanya informan RQ dan IPS yang menggunakan voisa.app untuk membahas topic yang positif, mereka cenderung hanya membahas terkait personal. Menggunakan voisa.app untuk mengekspresikan sesuatu yang sensitif atau negatif juga dapat menimbulkan masalah, yang memungkinkan individu untuk membagikan hal negatif yang terlihat dalam perilaku anti-sosial, anti-normatif, dan agresif. (Rini & Manalu, 2020)

d. control of depth; Rendah

Berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengontrol dalamnya pengungkapan dirinya. Seseorang akan dapat membagikan apa saja yang ingin mereka sampaikan termasuk tentang pengalaman mereka melalui voisa.app secara lebih mendalam. Hampir informan yang peneliti wawancarai mengungkapkan mereka melakukan self disclosure



secara lepas cenderung tidak terkontrol, hanya informan RQ dan ASH saja yang mengatakan mampu mengontrol topik. Anonimitas dapat menjadikan seseorang lebih open untuk sharing berbagai hal yang mereka yang dirasakannya dan alami, terutama topik-topik sensitif seperti perundungan, masalah keluarga, dan topik-topik sensitif lainnya yang memungkinkan dapat membantu pengguna lain untuk dapat mengambil pembelajaran guna mengantisipasi jika terjadi hal yang sama disekitarnya, serta agar mendapatkan dukungan sosial (Dym & Fiesler, 2020).

e. *honesty-accuracy*; Tinggi

Soal presisi, yang terungkap adalah kebenarannya. Anonimitas mampu membuat seseorang membagikan informasi terkait hal yang benar-benar mereka alami atau rasakan sesuai dengan apa adanya tidak lebih atau kurang. Namun, anonimitas ini terkadang disalahgunakan untuk membagikan informasi yang tidak terjadi ataupun melibihkan mengenai apa yang mereka alami dan ketahui, sehingga dapat menyebabkan pengguna lain memercayainya. (Buchanan, 2020). Pada penelitian kali ini, informan RQ dan NL mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan terkadang tidak akurat. Sebaliknya, informan lainnya mengungkapkan bahwa apa yang mereka sampaikan adalah sesuatu yang akurat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan jawaban yang cukup variatif dari ke tujuh informan yang telah diwawancarai. Jawaban-jawaban tersebut mengarah ke bagaimana pengalaman-pengalaman komunikasi baik verbal dan non-verbal menciptakan makna bagi informan. Hal ini sejalan dengan teori fenomenologi, dimana teori fenomenologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari fenomena, semua hal yang muncul dalam pengalaman manusia, cara menjalanikeseharian, serta makna yang manusia miliki dalam pengalamannya (Kuswarno, 2009:22). Kaitan teori tersebut dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan tersebut adalah dalam konteks interaksi para informan yang dilakukan di *voisa.app* mereka cenderung lebih dekat dengan asumsi pada jendela terbuka yang sedikit lebih besar dan memperkecil jendela-jendela yang lainnya. Dimana mereka membagikan informasi-informasi keterbukaan diri dengan akun yang terkoneksi secara anonim, sehingga berbagai hal diketahui dirinya sendiri juga ketahui orang lain.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman menggunakan akun anonim dalam melakukan self disclosure di *voisa.app* terdapat pengalaman verbal dan non-verbal yang menggambarkan interaksi melalui lisan dan pengalaman non-verbal yang berkaitan dengan pengalaman non-verbal terkhusus paralinguistik atau aspek non-verbal dari proses berbicara (komunikasi verbal). Adapun komunikasi verbal yang terjadi diantaranya membahas berbagai isu, menceritakan isu sensitif, mendapat respon positif, hingga saling bertukar kontak. Sedangkan komunikasi non-verbal yang terjadi berdasarkan pengalaman informan adalah adanya intonasi suara yang rendah, dapat merasakannya respon emosi, adanya perasaan nyaman dan lega.

Makna menggunakan akun anonim dalam melakukan self disclosure di voisa.app diantaranya; wadah yang nyaman dan tepat untuk melakukan self disclosure; merasa bebas dan percaya diri dalam mengungkapkan diri, puas terhadap respon, tidak merasakan rasa takut, serta sebagai wadah hiburan.

Ditinjau dari aspek 5 self disclosure, menggunakan akun anonim voisa.app, pengguna memiliki control of depth yang tergolong rendah, menyampaikan sesuai dengan akurasi yang tinggi, tergolong sering untuk melakukan self disclosure, valenacnya negatif atau pengguna lebih sering menggunakan untuk melakukan curhat , serta yang terakhir mereka melakukan self disclosure dengan kesadaran tinggi..

#### Saran

Adapun saran setelah dilakukannya penelitian ini ditunjukkan agar menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak terkait penelitian yang akan datang. Pertama, bagi pengguna voisa.app sebaiknya memperhatikan kalimat dan topik yang dikomunikasikan di voisa.app terkhusus menghindari topik-topik yang menyinggung orang lain, bullying, dan lainnya yang berbau negatif. Pengguna voisa.app sebaiknya juga mampu melakukan self disclosure ke orang terdekat agar orang terdekat mengerti apa yang dirasakan.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, terkhusus Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin meneliti tema serupa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian sejenis dan dapat diteliti secara lebih mendalam lagi terkhusus bagaimana komunikasi secara umum pengguna di dalam aplikasi tersebut atau menggunakan metode kuantitatif agar lebih luas dan terukur..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial. UMM Press.
- Dym, B., & Fiesler, C. (2020). Ethical and Privacy Considerations for Research Using Online Fandom Data. *Transformative works and cultures*, 33
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santoso, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28–38.
- Hite, D. M., Voelker, T., & Robertson, A. (2014). Measuring Perceived Anonymity: The Development Of A Context Independent Instrument. *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*, 5(1), 22–39.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Widya Padjadjaran.
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autobase Twitter@ Subtanyarl. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 34–54.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Pramesti, C. S. L., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z Di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 51–64.
- Rini, L. N., & Manalu, S. R. (2020). Memahami penggunaan dan motivasi akun anonim Instagram di kalangan remaja. *Interaksi Online*, 9(1), 85-97.

- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri Melalui Tiktok Terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Tarigan, B. . (2012). Twitter Dan Tingkat Keterbukaan Diri (Studi Korelasional tentang Fasilitas Twitter di Internet Terhadap Tingkat Keterbukaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara).
- Vilien, L. M. (2021). Studi Fenomenologi : Perilaku Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter di Tengah Pandemi Covid-19. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Walsh, R. M., Forest, A. L., & Orehek, E. (2020). Self-Disclosure On Social Media: The Role Of Perceived Network Responsiveness. *Computers in Human Behavior*, 104.
- Witri, A. A., & Pratiwi, M. R. (2019). Etnografi Virtual Pada Laman Pengguna Instagram Stories (IG Stories) Sebagai Bentuk Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 135–154.